
Regular Student Social Acceptance of Inclusive Students and Inclusion of Student's Confidence and Implications for Counseling Services

Zulfriadi Tanjung¹, Afrizal Sano², Zadrian Ardi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zulfriadi.tanjung@gmail.com

Abstract

Social acceptance in the education process should be able to run well, but in reality there are problems. Inclusive Students get less social acceptance from Regular Students this results in decreased confidence of Inclusive Students. One of the factors influencing the Inclusive Students' self-confidence is social acceptance, therefore, if social acceptance is low, the self-confidence of Inclusion Students is low and vice versa. This article is a literature study that will explain the Regular Students' social acceptance of Inclusive Students and the Inclusive Students' confidence and their implications for guidance and counseling services. The data source in this article comes from books, articles, research report and written regulations which regulate inclusive education. Hopefully this article can be a reference.

Keywords: Social Acceptance, Self Confidence

How to Cite: Zulfriadi Tanjung, Afrizal Sano. 2020. *Regular Student Social Acceptance of Inclusive Students and Inclusion of Student's Confidence and Implications for Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, Vol 2 (2): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00267kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Semua orang ingin dilahirkan dalam bentuk yang sempurna namun ada sebagian orang yang lahir dalam kondisi yang berbeda dari normal sehingga mengakibatkan orang tersebut menjadi seorang yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus bagi sebagian orang dianggap menghambat perkembangan cita-cita dan harapan bagi sebagian orang. Berkebutuhan khusus yang terjadi pada seseorang dapat berupa perubahan atau perbedaan bentuk fisik dari orang normal lainnya. Berkebutuhan khusus ini dapat membuat seseorang tertekan dan tidak percaya diri serta memiliki konsep yang negatif terhadap diri sendiri.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan atau kelambanan dalam pertumbuhannya (Jati, A. R, 2017). Hal ini diperkuat oleh pendapat Irdamurti (2018) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan, masalah, atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku, atau gabungan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya jika dibandingkan anak normal lainnya.

Untuk mengembangkan bakat dan minat seseorang anak yang berkebutuhan khusus diperlukan pendidikan agar bakat atau kemampuan yang dimiliki seorang anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal maka dibutuhkan pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan". Dari hal di atas sangat jelas disebutkan bahwa setiap orang baik itu orang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, bahwa anak yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan istimewa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi.

Untuk itu pendidikan dibutuhkan bagi setiap orang baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus disebut dengan pendidikan inklusi. Menurut Stainback (Tarmansyah, 2009) bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Garnida, D, (2015) pendidikan inklusi ialah bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak yang memiliki kelainan atau kekhususan yang mana pada prinsipnya semua anak belajar secara bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang ada diantara mereka dan anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan siswa inklusi dan anak yang lain disebut dengan siswa reguler. Dari hal di atas sangat jelas disebutkan bahwa setiap orang baik itu orang normal ataupun yang memiliki kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan yang berikan kepada anak berkebutuhan khusus disebut dengan pendidikan inklusi dan siswanya disebut dengan siswa inklusi. Sekolah sebagai lingkungan sosial bagi siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A, 2013).

Bentuk pendidikan inklusi dapat ditemui di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Untuk tingkat menengah pertama dapat ditemui di SMP Negeri 11 Padang, SMP Negeri 13 Padang, SMP Negeri 18 Padang, SMP Negeri 20 Padang, SMP Negeri 21 Padang, SMP Negeri 23 Padang, SMP Negeri 25 Padang, SMP Negeri 31 Padang, SMP Negeri 34 Padang dari 43 SMP Negeri yang ada di Kota Padang. Melaksanakan pendidikan dengan menerapkan sekolah inklusi yang berarti antara siswa reguler dengan siswa inklusi diletakkan dalam satu kelas yang sama dengan tujuan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Jumlah siswa berkebutuhan inklusi sendiri di Kota Padang dalam Hалан.com (2016) yang tersebar baik SD, SMP, maupun SMA berjumlah 5, 140 siswa ABK yang tersebar disekolah reguler.

Menjadi siswa inklusi merupakan tantangan tersendiri bagi siswa tersebut, salah satunya pada penerimaan sosial oleh siswa reguler. Penerimaan sosial adalah bagaimana seseorang anak atau remaja diterima atau diakui oleh individu lain di dalam lingkungan sosialnya dan dipandang secara positif sehingga mampu berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan tersebut.

Penerimaan sosial adalah bagaimana seorang anak diterima oleh teman-teman atau lingkungan sebayanya. Menurut Hurlock, E. B, (1978) penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota dan mendapatkan tanggapan positif dari orang lain terhadap seluruh keadaan sehingga merasa diterima dengan baik. Dengan rasa penerimaan sosial yang baik yang dirasakan maka ia akan mendapatkan kesenangan, manfaat dan akibat positif lainnya dalam interaksi sosialnya. Seseorang yang diterima dilingkungan sosialnya biasanya diterima baik di lingkungan belajar maupun bermain oleh siswa yang lain hal ini dijelaskan oleh Hurlock, E. B, (1978) bahwa orang yang diterima oleh lingkungan sosialnya merupakan indeks keberhasilan bagi seorang anak yang didapat dalam kelompoknya dan digunakan oleh seseorang untuk berperan dalam kelompok sosialnya serta dapat menunjukkan derajat kesukaan anggota kelompok atau lingkungan sosialnya untuk bermain dengannya. Hal ini juga berlaku bagi siswa inklusi jika penerimaan sosialnya kurang baik maka akan akan berdampak kepada kepercayaan dirinya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa inklusi mengharuskan siswa inklusi diterima dengan baik agar mampu menunjang kepercayaan diri siswa inklusi. Asranti, F. B, (2016) dalam penelitiannya ia menyebutkan sangat penting bagi seorang siswa inklusi diterima oleh lingkungan sosialnya dengan baik, karena hal ini berdampak akan berpengaruh pada kepribadian siswa inklusi itu sendiri yang mengakibatkan siswa inklusi itu menarik dari lingkungannya, menjadi tertutup dan menjadi tidak percaya diri. Menjadi siswa inklusi bagi sebagian orang dianggap menghambat perkembangan cita-cita, harapan dan kepercayaan diri. "Self Confidence is essentially an attitude which allows us to have a positive and realistic perception of ourselves and our abilities" (Aggarwal, M.G (2012) yang artinya bahwa percaya diri merupakan dasar sikap yang memungkinkan seseorang untuk memiliki persepsi yang positif dan realistis tentang keadaan diri dan kemampuan yang dimiliki.

Masalah siswa inklusi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto, N, (2019) mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru adalah: siswa inklusi dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda 35,29%, siswa inklusi mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran 21,18%, sikap siswa yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM 20%, permasalahan siswa reguler terhadap siswa

inklusi 14,71%, dan permasalahan terakhir yang muncul terkait siswa adalah jumlah siswa inklusi yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya 8,82%. Serta penelitian Ana, R, (2018) dengan judul pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif SMA N 10 Surabaya. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa nilai Z hitung = -3.062 dengan P = 0.002 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil tersebut lebih kecil dari 0,005, sehingga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa inklusi di SMAN 10 Surabaya. Dan penelitian Rina, D, Hariyono & Fattah, H, (2016) keterampilan sosial siswa inklusi di Sekolah Dasar inklusi. Secara umum keterampilan sosial siswa inklusi berbeda-beda. Siswa autisme cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Siswa cenderung memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang.

Lauster (Afitian, B. A, 1990) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a). Memiliki rasa aman, yaitu hilangnya rasa was-was atau curiga yang tinggi terhadap situasi dan orang-orang yang berada di lingkungannya, (b). Yakin pada kemampuan diri sendiri, memiliki keyakinan yang tinggi dan tidak goyah terhadap perbandingan-perbandingan terhadap orang lain, (d). Tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, menerima dan mengerti terhadap kekurangan yang dimiliki dan mampu menerima secara positif pandangan orang lain terhadap dirinya, (e). Ambisi normal, ambisi merupakan motivasi atau dorongan yang kuat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan untuk diperlihatkan pada orang lain. Orang yang yakin terhadap diri sendiri tentunya memiliki ambisi yang sesuai dengan kemampuan serta mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas dengan baik, (f). Mandiri, ialah tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain dengan kata lain mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri, (g). Optimis, orang yang percaya diri adalah orang yang optimis yang mana memiliki harapan yang tinggi terhadap sesuatu yang akan diraih atau dicapai dimasa depan.

Fenomena yang penulis temukan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2019 di SMP N 25 Padang bahwa siswa inklusi mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya seperti diejek dengan panggilan ABK serta dijauhi oleh teman-temannya karna kekurangan yang dimiliki sehingga mengakibatkan siswa inklusi terisolir dalam bermain maupun di dalam belajar hal ini disebabkan oleh penerimaan sosial yang tidak baik oleh teman-teman sebayanya. Wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP Negeri 34 Padang bahwa masalah yang paling utama pada siswa inklusi adalah rendahnya percaya diri. Hal ini diakibatkan oleh perlakuan yang tidak baik oleh siswa reguer baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk fisik dan mengakibatkan siswa inklusi tidak mau berbaur dengan lingkungannya dengan baik hal ini tampak dari siswa inklusi lebih cenderung bermain sendiri atau dengan teman sebangkunya dikarenakan lingkungan sosial dari teman sebayanya yang tidak menerima kekurangan yang dimiliki oleh siswa inklusi.

Siswa inklusi yang tidak diterima dilingkungannya, maka ia akan berdampak kepada diri siswa inklusi itu sendiri yaitu akan mengakibatkan menjadi tidak percaya diri. Pendapat senada dikemukakan oleh Sri Jarmitia, A. S, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang yang berkebutuhan khusus atau difabel maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Kepercayaan diri siswa inklusi dapat dibangun apabila teman sebaya atau lingkungan sosialnya mengerti dan menerima kekurangan yang dimiliki oleh siswa inklusi seperti layaknya Siswa reguer.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan sosial Siswa reguer terhadap siswa inklusi, mendeskripsikan kepercayaan diri siswa inklusi serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Manfaat dari penulisan ini adalah dapat dilihat secara teoritis, dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana ilmu bimbingan dan konseling. Serta sebagai acuan bagi guru BK untuk memberikan layanan dalam mengatasi kepercayaan diri siswa inklusi serta juga dapat dijadikan acuan bagi penulis lain yang ingin meneliti kembali di bidang ini.

Secara praktis manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi kelas inklusi untuk memberikan penerimaan sosial yang baik kepada siswa inklusi sehingga siswa inklusi memiliki kepercayaan diri yang baik., Orangtua yang memiliki siswa inklusi agar selalu memberikan dukungan moral kepada mereka, agar mereka tidak merasa rendah diri dan siswa inklusi agar lebih dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak perlu merasa rendah diri karena memiliki kekurangan yang dimiliki.

Method

Metode dalam artikel ini adalah studi literatur. Menurut Danial, W, (2009) studi literatur bertujuan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan tujuan penulisan. Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber literatur yang ada seperti dokumen, buku, majalah, dll (Mardalis, 1999). Studi literatur juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Jonathan & Sarwono, 2006). Studi literatur juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Sedangkan menurut ahli lain studi literatur merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sumber-sumber yang digunakan dalam artikel ini berupa buku, artikel, laporan hasil penelitian dan dokumen peraturan tertulis yang mengatur tentang pendidikan inklusi.

Results and Discussion

Penerimaan Sosial Siswa Reguler

Penerimaan sosial adalah bagaimana seorang anak diterima oleh teman-teman atau lingkungan sebayanya. Menurut Hurlock, E. B, (1978) "Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota dan mendapatkan tanggapan positif dari orang lain terhadap seluruh keadaan sehingga merasa diterima dengan baik. Dengan rasa penerimaan sosial yang baik yang dirasakan maka ia akan mendapatkan kesenangan, manfaat dan akibat positif lainnya dalam interaksi sosialnya. sedangkan menurut Grinder (Sinthia, R, 2011) seseorang yang bahagia adalah orang yang diterima dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya (Wela, A, Marjohan & Yarmis, S, 2012)

Seseorang yang diterima dilingkungan sosialnya biasanya diterima baik itu di lingkungan belajar maupun bermain oleh siswa yang lain hal ini dijelaskan oleh Hurlock, E. B, (1978) bahwa orang yang diterima oleh lingkungan sosialnya merupakan indeks keberhasilan bagi seorang anak yang didapat dalam kelompoknya dan digunakan oleh seseorang untuk berperan dalam kelompok sosialnya serta dapat menunjukkan derajat kesukaan anggota kelompok atau lingkungan sosialnya untuk bermain dengannya. Sangat penting bagi seorang anak atau remaja untuk diterima dilingkungan sosialnya dikarenakan jika anak ditolak oleh lingkungan sosialnya akan berdampak besar bagi seorang remaja, hal itu akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja tersebut (Asranti, F. B, 2016).

Dari sumber yang penulis kumpulkan didapatkan bahwa:

Tabel 1. Hasil Penelitian Irawati, (2015)

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	25	30.86
Sedang	48	59.26
Rendah	8	9.88
Jumlah	81	100

Irawati, N, (2015) dari 81 Siswa reguler dikelas inklusi jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2 Sewon terdapat 25 orang siswa (30,86%) yang penerimaan sosialnya terhadap Siswa inklusi rendah, 48 orang siswa (58,26%) yang penerimaan sosialnya terhadap Siswa inklusi sedang, dan 8 orang Siswa reguler (9,88%) yang penerimaan sosialnya terhadap Siswa inklusi tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial terhadap Siswa inklusi dikategorikan pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 81,02.

Tabel 2. Hasil Penelitian Nissa, K., Masturah, A. N., & Faisal, A, (2020)

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Rendah	62	54.4
Tinggi	52	45.6
Jumlah	114	100

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi berada pada kategori rendah yaitu dengan frekuensi 62 orang dengan persentase 54.4%, untuk kategori tinggi yaitu dengan persentase 45.6% dengan jumlah frekuensi 52 orang. (Nissa, K., Masturah, A. N., & Faisal, A, 2020).

Tabel 3. Hasil Penelitian Dominika, D., & Virlia, S, (2018)

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Sangat Rendah	25	23.81
Rendah	26	24.76
Sedang	29	28.57
Tinggi	24	21.90
Sangat Tinggi	1	0.95
Jumlah	105	100

Dominika, D., & Virlia, S. (2018) dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi berada pada kategori sangat rendah memiliki persentase 23.81% dengan jumlah frekuensi 25 siswa, dan pada kategori rendah memiliki frekuensi 26 orang siswa dengan persentase 24.76%, untuk kategori sedang memiliki frekuensi 29 orang siswa dengan persentase 28.57%, dan untuk kategori tinggi dengan frekuensi 24 orang dengan persentase 21.90% orang dan untuk kategori sangat tinggi memiliki persentase 0.95% dengan jumlah frekuensi 1 orang siswa.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi masih mengalami masalah. Idealnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi berada pada kategori tinggi.

Dampak dari penerimaan sosial bagi siswa inklusi adalah memiliki rasa aman dan nyaman ketika seorang merasa aman didalam lingkungan tertentu tentu ia akan merasa yakin dalam mengembangkan potensi yang ia miliki karena tidak ada gangguan yang mengancam dirinya serta mengakibatkan Siswa inklusi tersebut nyaman dalam lingkungan sosial tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Hurlock, E. B, (1978) efek penerimaan sosial yang baik dapat digambarkan sebagai berikut: (a). Merasa senang dan aman, ketika seorang anak diterima dengan baik oleh lingkungannya maka seorang anak akan merasa aman terhadap lingkungan tersebut dan anak mampu berpartisipasi terhadap lingkungannya dengan baik dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, (b). Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain menyukai mereka, hal ini dikarenakan dengan orang lain menyukai mereka maka seorang individu mampu memandang dirinya sendiri dengan baik dan positif, (c). Memiliki kesempatan dalam mempelajari perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial, (d). Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu diluar diri mereka, (e). Menyesuaikan diri mereka terhadap tahapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial. Maksudnya ketika seseorang diterima oleh lingkungan sosialnya dengan baik maka orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap cara bergaul dalam lingkungan tersebut (f). Mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan baik, karena jika ia diterima pada lingkungannya maka ia akan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Kepercayaan Diri Siswa Inklusi

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang harus dimiliki seseorang agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik dan ideal. Kepercayaan diri merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Ulyl Amri, Alizamar & Afrizal Sano, (2017) menyatakan kepercayaan diri dapat membantu seseorang untuk berprestasi. Lauster (Afitian, B. A, 1990). Individu yang percaya diri mampu melakukan hal-hal yang baik dan positif baik dalam bertindak maupun dalam bertingkah laku. Fatimah, E, (2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang mampu menampilkan dirinya untuk penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun situasi yang akan ia hadapi. Nela, R, Taufik, (2019) menyatakan kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh seorang siswa agar dapat mengaktualisasikan diri dan membantu siswa meraih prestasi dalam belajar di sekolah.

Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah penampilan. hal ini dijelaskan oleh Santrock, J. W, (2003) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik, penerimaan sosial, penilaian teman sebaya, keluarga dan prestasi. Selain itu aspek-aspek yang ada pada kepercayaan diri yaitu kognitif, emosi, dan *performance* yang baik (Hyland, M. N, 2003).

Berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan bahwa kepercayaan diri Siswa inklusi:

Tabel 4. Hasil Penelitian Halimatussa'diah, (2016)

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	4	13.33
Sedang	23	76.67
Rendah	3	10
Jumlah	30	100

Dari hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri siswa inklusi yang berada dikategori tinggi sebanyak 4 orang (13,33%), kategori sedang sebanyak 23 orang (76,66%) dan yang berada dikategori rendah sebanyak 3 orang (10%). Senada dengan hal tersebut Sugihartatik, (2018) menyatakan budaya inklusi yang telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan Sekolah ternyata berdampak positif bagi kemandirian dan rasa kepercayaan diri pada siswa inklusi yang mengalami krisis kepercayaan diri. Pelayanan yang penuh cinta dan kasih sayang, penerimaan dan kesempatan yang sama pada siswa inklusi terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa inklusi.

Putri, A. A, (2019) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan intensitas interaksi sosial. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa inklusi, semakin tinggi pula intensitas interaksi sosialnya. Semakin rendah kepercayaan diri siswa inklusi, maka semakin rendah pula intensitas interaksi sosialnya. Sumbangan efektif interaksi sosial terhadap kepercayaan diri sebesar 54,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat 45,2% variabel kepercayaan diri ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah faktor internal yang terdiri dari harga diri, penampilan fisik, kondisi fisik, pengalaman hidup, dan faktor eksternal yang terdiri dari pendidikan, dan pekerjaan.

Hal ini lain juga diungkap oleh penelitian Hermansyah, (2015) menunjukkan siswa inklusi awalnya merupakan anak yang pemalu, *temperament*, mudah minder, kesulitan bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, cenderung egois dan sulit bekerja sama, untuk merubah sikap siswa inklusi yang seperti itu, pihak sekolah memiliki beberapa proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi dan memperbaiki budi pekerti siswa inklusi. Bentuk perubahan yang terjadi pada siswa inklusi dilihat dari beberapa sikap yang menunjukkan aspek-aspek kepercayaan diri.

Rich, S. M., & Wuest, D. A, (1983) dalam penelitiannya *Self-Confidence and the Physically Handicapped Mainstreamed Child (SPECIAL POPULATIONS)* bahwa "*Self-confidence can have a measurable impact on children's success in mainstreamed settings. In physical education classes where premiums are placed on a person's ability to perform physical skills, a child's level of confidence may have a large effect on his ability to succeed as a class member*". Yang artinya kepercayaan diri memiliki dampak yang dapat diukur dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan tingkat kepercayaan diri anak memiliki efek besar pada kemampuannya untuk berhasil sebagai anggota kelas.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan segala potensi diri dalam meraih harapan-harapan atau cita-cita yang mana dengan kepercayaan diri seseorang mampu berpikir realistis serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

Pengaruh Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Inklusi

Salah satu faktor kepercayaan diri adalah penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan yakin dalam melakukan sesuatu dalam lingkungan sosialnya, maka anak yang memiliki kepercayaan diri memiliki sikap yang tenang dan seimbang dalam lingkungan sosialnya, dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa lain. Hal ini dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya (Wela Aswida, Marjohan & Yarmis Syukur, 2012). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang yang mampu menampilkan dirinya untuk penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri, lingkungan dan situasi yang akan dihadapi (Fatimah, E, 2010). Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang salah satunya bersumber dari penerimaan sosial. Seseorang yang diterima di lingkungan sosialnya secara baik maka individu tersebut akan percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena penilaian yang akan berdampak kepada persepsi yang positif kepada diri sendiri sehingga memiliki kepercayaan diri yang baik (Santrock, J. W, 2003).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri, seseorang yang diterima secara baik oleh lingkungan sosialnya maka ia akan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, Mungin, E, B, Marjohan, Heru, M, & Iffidil, (2013) Bimbingan dan Konseling adalah integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam tercapainya perkembangan yang optimal dengan menjadi pribadi yang percaya diri. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kepercayaan diri merupakan bagian dari pengembangan pribadi yang merupakan salah satu dari layanan bimbingan dan konseling, hal ini menjadi salah satu analisis kebutuhan siswa (*need assessment*) yang selanjutnya akan dijadikan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, adapun jenis layanan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

Layanan Informasi

Prayitno, Erman, A, (2004) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Layanan informasi diberikan untuk memenuhi kekurangan informasi yang diperlukan atau dibutuhkan siswa inklusi, Dalam pemberian materi, guru BK harus bisa memberikan informasi yang sedemikian menarik dan bermanfaat bagi para siswa dengan menggunakan perkataan atau kalimat yang efektif (Srie. W. P, Dina. S, 2013). Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan pribadi kepada siswa inklusi guna meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi, kemampuan sosial siswa inklusi, dan mampu menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri siswa inklusi dengan tujuan agar siswa inklusi dapat lebih percaya diri, tidak minder dan pemalu, serta dapat menerima dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya. Dan bagi siswa reguler dapat diberikan layanan pribadi dan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan empati siswa reguler sehingga penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi juga akan meningkat. Layanan pribadi dan sosial tersebut diberikan secara klasikal dengan berbagai teknik yang ada misalnya sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi (Irawati, N, 2015).

Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno, Erman, A, (2004) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Diharapkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok siswa inklusi mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dengan memberanikan diri berbicara didalam kelompok dan memperoleh berbagai bahan bermanfaat untuk memperoleh informasi baru mengenai

kepercayaan diri dan penerimaan sosial baik dilakukan dengan topik tugas atau topik bebas. Hal tersebut diharapkan dapat berdampak bagi siswa inklusi sehingga mampu meningkatkan kepercayaan dirinya serta diharapkan siswa reguler memperoleh manfaat dari layanan ini sehingga ia mampu membina hubungan yang baik antar sesama siswa.

Conclusion

Penerimaan sosial adalah bagaimana seseorang anak atau remaja diterima atau diakui oleh individu lain di dalam lingkungan sosialnya dan dipandang secara positif sehingga mampu berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan tersebut. Penerimaan sosial yang buruk akan mengakibatkan kepercayaan diri siswa inklusi menjadi rendah.

Penerimaan sosial dan kepercayaan diri memiliki keterkaitan. Apabila siswa inklusi kurang diterima oleh siswa reguler akan mengakibatkan kepercayaan diri siswa inklusi menjadi rendah begitupun sebaliknya. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa inklusi serta meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa inklusi maka dapat diberikan layanan BK, yaitu layanan informasi dan bimbingan konseling kelompok dengan tujuan terentaskannya masalah tersebut.

References

- Afitian, B. A. (1990). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi*.
- Aggarwal, M. G. (2012). A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child With Sibling. *InternasioanalJournal of Research In Social Sciences*.
- Ana Rafikayati, L. I. (2018). Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*.
- Asranti, F. B. (2016). Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Danial, W. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dominika, D., & Virlia, S. (2018). Hubungan Kepribadian Ekstrovert-introvert dan Penerimaan Sosial terhadap Siswa Difabel pada Siswa. *Konselor*, 7(1), 31-39.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembang (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Halimatusa'diah. (2016). Pengaruh Berpikir Positif Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banjarmasin. Skripsi, *Ushuluddin dan Humaniora*.
- Haluan.com. (2016). 5.140 ABK Sekolah di Sekolah Reguler Pemahaman Pendidikan Inklusif dari Sekolah Meningkatkan. (Online) <https://www.harianhaluan.com/news/detail/48974/5140-abk-sekolah-disekolah-reguler-pemahaman-pendidikan-inklusif-dari-sekolah-meningkat>. Diakses tanggal 13 September 2019.
- Hermansyah. (2015). Dinamika kepercayaan diri pada anak tunarungu: Studi kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hyland, M. N. (2003). The Role of Confidence in Lifelong Learning. *Educational*.
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Penerimaan Sosial Siswa reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusi (SMP N 2 SEWON). *Indonesian Bimbingan dan Konseling*.
- Irdamurti. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena.
- Jati, A. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jonathan & Sarwono. (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nela, R, Taufik. (2019). Relationship of Self Confidence and Academic Procrastination Students S1 Guidance and Counseling FIP UNP. *Neo Konseling*.
- Nissa, K., Masturah, A. N., & Faisal, A. (2020). Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Psycho Holistic, 1(1)*, 37-44.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno, Erman, A. (2004). *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Mungin, E, B, Marjohan, Heru, M, & Ifdil. (2013). Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan. Jakarta: *ABKIN*.
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*.
- Putri, A. A. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Interaksi Sosial di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) PROF. DR SOEHARSO. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rich, S. M., & Wuest, D. A. (1983). Self-Confidence and the Physically Handicapped Mainstreamed Child (SPECIAL POPULATIONS). *Physical Educator*.
- Rina Diahwati, H. F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Pendidikan Triadik*.
- Sri Jarmitia, A. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*.
- Srie, W, P, Dina, S. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. (2009). *Perspektif Pendidikan Inklusif Pendidikan Untuk Semua*. Padang: UNP Press.
- Tarnoto, N. (2019). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS*.
- Ulyl Amri, Alizamar & Afrizal Sano. (2017). Kepercayaan Diri Siswa Penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) Dalam Belajar dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Proceedings Internasional Counseling and Education Seminar*.
- Undang-Undang RI No. 20. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wela, A, Marjohan & Yarmis, S. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*.